BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

1. Media Massa dan Konstruksi

a. Media Televisi

Televisi merupakan media massa yang memiliki karakteristik audio dan visual. Televisi muncul karena perkembangan teknologi pasca ditemukannya alat komunikasi telepon, telegraf, fotografi dan alat perekam suara. Media televisi muncul setelah penemuan radio dan media cetak.

Televisi juga dapat dikatakan sebuah produk inovasi dari tahun ke tahun, karena banyaknya pihak penemu dan inovator yang terlibat baik perorangan maupun perusahaan.

Menurut Skomis:1965 dalam bukunya "*Television and Society. An Incuest and Agenda".* Televisi mempunyai sifat istimewa dibandingkan media massa lainnya. Televisi merupakan gabungan dari media dengar dan gambar. Sifat politisnya sangat besar karena bisa menampilkan informasi, hiburan dan pendidikan atau gabungan dari ketiga unsur tersebut secara kasat mata.[1]

Dengan demikian televisi adalah alat komunikasi dengar pandang satu arah yang sangat digemari banyak kalangan, karena

[1] Adi Badjuri, *Jurnalistik Televisi,* (Yogyakata:Graha Ilmu, 2010),h.6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selain mendapat informasi gambar juga mendapat informasi berupa suara.

b. Perkembangan Stasiun Televisi di Indonesia

Tonggak awal munculnya stasiun televisi Indonesia adalah rencana perhelatan besar Asian Games IV. Pemerintah Indonesia memasukkan proyek media massa televisi ke dalam proyek pembangunan Asian Games IV. Tanggal 25 Juli 1961, Menteri Penerangan mengeluarkan Surat Keterangan Menpen No.20/SK/M/1961 tentang pembentukan Panitia Persiapan Televisi (P2T).[2]

Pada 23 Oktober 1961, Presiden Soekarno dari Wina mengirim pesan kepada Menteri Penerangan Maladi untuk menyiapkan proyek televisi diantaranya: (1)membangun studio di eks AKPEN, (2)membangun dua pemancar 100 watt dan 10 Kw, (3)mempersiapkan software (program dan tenaga)

Hari Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1962, TVRI menjadi stasiun televisi pertama milik negara mengadakan siaran percobaan dengan acara HUT Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia XVII dari halaman Istana Merdeka, Jakarta. Dengan pemancar cadangan 100 watt.

Tanggal 24 Agustus 1962, TVRI mengudara pertama kalinya dengan siaran langsung upacara pembukaan Asian Games IV dari

[2] Muhammad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, (Jakarta:Kencana,2005)h.49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

stadion Gelora Bung Karno dan menjadi negara yang memiliki siaran televisi keempat di Asia setelah Jepang, Filipina dan Thailand.

Pada November 1988 RCTI, menjadi televisi swasta pertama di Indonesia. Mulai dengan siaran percobaan TV bayar (*pay-television*).di Jakarta. RCTI melakukan siaran setelah mengantongi izin prinsip dari Departemen Penyiaran c.q Direktur Televisi/Direktur Yayasan TVRI pada 28 Oktober 1987 berpartisipasi dalam penyelenggaraan Siaran Saluran Terbatas (SST) dalam wilayah Jakarta dan sekitarnya.[3]

Perkembangan RCTI dan semakin besarnya peluang bisnis di televisi mendorong pendirian stasiun televisi swasta lain. Pada 1989, Surya Citra Televisi (SCTV) menjadi stasiun televisi swasta kedua, yang mendapat izin dari Departemen Penerangan untuk mengudara. Semakin bertambahnya tahun, bertambah pula stasiun televisi swasta yang lain.

c. Kekuatan dan Kelemahan

Sebagai media massa yang tumbuh belakangan dan merupakan konvergensi dari media radio dan surat kabar, televisi memiliki kekuatan sendiri yang berbeda dengan media massa yang lain. Dimana-mana pengguna media massa televisi masih menjadi mayoritas. Berikut adalah keunggulannya:

[3] Muhammad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, (Jakarta: Kencana, 2005), h.52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Bersifat dengar pandang
- Mampu menghadirkan realitas sosial yang seolah-olah seperti aslinya
- Mampu menyebarkan informasi secara serempak
- Memberi rasa kedekatan
- Menghibur, walaupun media kelebihan ini juga dimiliki media massa lain pada umumnya[4]

Walaupun demikian media televisi juga memiliki kekurangan, diantaranya sebagai berikut:

- Biaya tinggi untuk penyelenggaraan program-program acara, sebab dibutuhkan dukungan fasilitas yang beragam
- Persaingan antar televisi
- Bersifat impersonal, karena komunikasi yang berlangsung antara komunikator dan khalayak tidak berlangsung secara alami
- Kurang berkesinambungan antara program satu dengan yang lainnya sehingga dapat terjadi pembauran informasi

[4] Adi Badjuri, *Jurnalistik Televisi,* (Yogyakata:Graha Ilmu, 2010),hh.14-16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Konstruksi

Paradigma konstruksionis memiliki pandangan tersendiri terhadap kebenaran media dan teks berita yang dihasilkannya. Konsep mengenai konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog Peter L. Berger. Dalam pandangan sosiolog tersebut, dalam karyanya bersama Thomas Luckman mengenai posisi konstruksi sosial yang berada diantara fakta sosial dan definisi sosial.[5]

Pemikiran Berger melihat realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subjektif dan objektif. Manusia dianggap sebagai instrumen dalam menciptakan suatu realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya dengan proses internalisasi (dalam hal ini mencerminkan realitas subjektif). Berger memaparkan masyarakat adalah produk manusia yang terjadi secara dialektis, dinamis dan plural secara terus menerus. Selain itu Berger juga beranggapan sebaliknya, bahwa manusia sebagai produk masyarakat. Singkatnya, kedua anggapan Berger mengenai dialektis realitas terdapat kedua unsur yang kuat dan saling mempengaruhi.

Berger menyebutkan ada tiga proses penting dalam peristiwa yang berkaitan dengan pembentukan manusia dengan masyarakat:

[5]Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: Lkis, 2002) h.22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik
2. Objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai , baik mental maupun fisik dari kegiatan luar (eksternalisasi) manusia
3. Internalisasi, yaitu penyerapan kembali dunia objektif (nyata) ke dalam kesadaran dan menghasilkan pengaruh individu oleh struktur dunia sosial

Kesimpulannya adalah realitas tidak dibentuk secara sengaja, maupun sesuatu yang datangnya dari Tuhan. Tetapi realitas itu dibentuk dan dikonstruksi, bergantung pada bagaimana pengalaman, pendidikan dan lingkungan sosial seseorang.

a. Media adalah agen konstruksi.

Media berasal dari kata *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Inggris, media merupakan bentuk jamak dari medium yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian ini ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan).[6]

[6] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009) hal. 403

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan konstruksionis memiliki penilaian yang berbeda dalam menilai sebuah media. Dalam pandangan positivis, media hanya dipandang sebagai saluran. Media adalah sarana bagaimana pesan disebarkan dari komunikator ke penerima (khalayak). [7] Paradigma positivis tentu saja menilai media hanya sebuah saluran komunikasi saja. Sedangkan paradigma konstruksionis menyatakan media bukanlah sekadar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya.

Ritzer menjelaskan bahwa ide dasar semua teori dalam paradigma definisi sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Artinya, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya, yang kesemua itu tercakup dalam fakta sosial yaitu tindakan yang tergambarkan struktur dan pranata sosial.

Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respons-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Karena itu, paradigma definisi

[7] Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: Lkis, 2002) h.22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial lebih tertarik terhadap apa yang ada dalam pikiran manusia tentang proses sosial, terutama para pengikut interaksi simbolis. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Melalui konstruksi, media secara aktif mendefinisikan peristiwa dan realitas sehingga membentuk kenyataan apa yang dianggap baik dan layak untuk ditayangkan kepada khalayak.[8]

b. Efek Hasil Konstruksi Teks Media

Ditinjau dari segi ilmu komunikasi maka hasil atau efek dari proses penyampaian pesan dapat ditinjau dalam tiga bagian, yaitu:

1. *Personal opinion,* merupakan pendapat pribadi. Maksudnya adalah sikap seseorang dalam memberikan pendapat terhadap suatu permasalahan tertentu.
2. *Public opinion,* merupakan pendapat umum. Ini adalah penilaian sosial mengenai suatu hal yang dianggap penting melalui proses berpikir rasional antar individu
3. *Majority opinion,* merupakan pendapat sebagian besar khalayak.

[8] Ibid h. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pandangan Islam

a. Ideologi

Secara bahasa ideologi berasal dari bahasa Perancis dari du kata yakni, *ideo* yang mengacu pada gagasan dan *logie* yang berarti *logos* atau dalam bahasa Yunani bermakna logika.[9]

Ideologi merupakan bagian dari pikiran yang tersistem, yakni nilai, orientasi dan kecenderungan untuk saling melengkapi sehingga membentuk perspektif gagasan atau ide yang diungkapkan melalui komunikasi dengan media teknologi dan komunikasi antar pribadi.

Menurut Karl Marx ideologi merupakan sarana untuk mencapai kesetaraan dan kesejahteraan bersama dalam masyarakat. Secara sederhana, Ideologi (*mabda'*) adalah pemikiran yang mencakup konsepsi mendasar tentang kehidupan dan memiliki metode untuk merasionalkan pemikiran tersebut berupa fakta, menjaga pemikiran dari hal yang tidak masuk akal dan metode untuk menyebarkannya.

Munculnya ideologi berasal dari akidah rasional dalam benak manusia yang memancarkan aturan untuk segala aspek kehidupan. Lahirnya ideologi dari dua cara, pertama dari wahyu Allah SWT yang diberikan kepada manusia untuk disampaikan, kedua dari pemikiran jenius manusia. Jika ideologi berasal dari

[9] https://id.wikipedia.org/wiki/Ideologi diakses pada 21 Juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wahyu Allah untuk disampaikan kepada seluruh manusia, maka ideologi ini benar adanya. Karena Allah adalah pencipta mutlak segala aturan melalui Al Quran dan As Sunnah melalui wahyu Nya. Jika ideologi berasal dari kejeniusan manusia maka hal tersebut lemah adanya, karena hasil akal manusia sebatas kekuatan makhluk ciptaan Nya. Di samping itu aturan yang dibuat manusia dapat berpotensi menimbulkan pertentangan serta mudah terpengaruh lingkungan. Hal ini akan mengantarkan pada kesengsaraan manusia. Dan ideologi yang berasal dari Allah benar dalam idenya dan aturannya, sedangkan buatan manusia itu batil dalam ide dan aturannya.[10]

Islam merupakan ideologi, dalam arti sebuah akidah aqliyah yang memberikan jawaban kepada manusia mengenai seluruh pertanyaan dan persoalannya. Akidah tersebut diungkapkan pada kalimat "*La ilaha illa Allah, Muhammad Al Rasulullah"* atau "Tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah". Dari akidah tersebut lahir sebuah aturan untuk memecahkan segala persoalan manusia. Aturan tersebut adalah sebuah uraian petunjuk yang terdapat dalam Al Qur'an dan As Sunnah.

Adapun cara penerapan ideologi ini ke dalam kehidupan adalah dengan meyakini kebenarannya melalui keberadaan Negara.

[10] Muhammad Hawari, *Re Ideologi Islam,* (Bogor: Al- Azhar Press, 2007), hal, 112 - 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam melaksanakan ideologi tersebut Negara berpegang pada dua perkara , ketaqwaan dan keimanan seorang muslim atas kebenaran dan pentingnya sistem di satu sisi, serta tajamnya undang-undang dan seluruh sanksinya di sisi lain.[11]

Dengan kata lain Islam merupakan ideologi yang memang dari pemaparan tentang ideologi merupakan akidah aqliyah yang mewujudkan aturan dan Islam adalah agama yang diwahyukan Allah melalui malaikat Jibril kepada Rasul untuk disebarkan ajarannya kepada seluruh manusia agar meyakininya. Islam merupakan aturan-aturan petunjuk yang mutlak diturunkan oleh Allah SWT.

b. Pemikiran Islam

Dalam hal ini pemikiran adalah berkenaan dengan cara pandang seseorang mengenai sesuatu. Pemikiran adalah merupakan proses daya pikir yang bisa menghukumi realita apa saja dengan cara mengkaitkan realita dengan informasi awal mengenai sesuatu. Proses pemikiran didasari oleh empat pilar diantaranya: realita, informasi awal mengenai realita, penginderaan terhadap realita dan otak yang mampu untuk mengaitkan informasi dengan realita.

Dengan demikian maka definisi berpikir adalah sebuah metode tertentu dalam penelitian, yang terjadi dalam rangka

[11] Ahmad ‘Athiyat, *Jalan Baru Islam,* (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2004), hh.155-157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui hakikat sesuatu yang diteliti melalui informasi dan penginderaan yang dimasukkan ke dalam otak. Hasil dari otak tersebut mengeluarkan status hukum atas realita tersebut sehingga proses inilah yang disebut pemikiran[12]

Jadi pemikiran Islam merupakan proses berfikir yang didalamnya terdapat serangkaian pemahaman tentang kehidupan yang membentuk pandangan hidup tertentu yang dipikirkan secra jernih. Islam merupakan agama yang memiliki pola hidup yang khas dan tidak berubah mengikuti zaman.

4. Fenomena LGBT

Fenomena berasal dari bahasa Yunani dari kata *phainoma*, berakar dari kata *phanein* dan memiliki arti '*menampak'*. Sering digunakan untuk merujuk ke semua objek yang masih dianggap eksternal dan secara paradigmatik harus disebut objektif.[13]

Jadi maksud dari fenomena merupakan sebuah kenyataan yang nampak dan menjadi sesuatu yang dapat memiliki nilai dan dibenarkan secara umum.

Fenomena adalah gejala dalam situasi alami yang kompleks, yang hanya mungkin menjadi bagian dari alam kesadaran manusia , ketika sudah direduksi ke dalam suatu ukuran

[12] Ibid hh.53-55
[13] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Jakarta:Raja Grafindo Persada,2006), h.20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terdefinisikan sebagai fakta dan yang demikian terwujud sebagai suatu realitas.

Relevansi fenomena dengan realitas adalah konsep wujud atau membenda, yang dengan kata lain merupakan hasil akhir pemahaman yang mempunyai wujud.

LGBT merupakan sebuah akronim Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender.[14] Istilah tersebut muncul pertama kali Amerika pada tahun 1988. Akronim yang lain dari LGBT, diantaranya GLBT, Gangguan Identitas Gender (GIG). Dalam fakta sosial masyarakat Indonesia, menganggap LGBT merupakan tindak penyimpangan seksual yang dilakukan seseorang.

Pada mulanya, kata *gay* digunakan untuk menunjukkan arti bahagia atau senang.[15] Namun di Inggris kata ini memunyai makna "homoseksual" pada tahun 1800. Kata *gay* sebenarnya berlaku untuk semua jenis kelamin, laki-laki dan wanita. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, wanita lebih senang mengidentifikasi dirinya sebagai *lesbian*.

Dengan kata lain, *lesbian* adalah seorang gay yang berjenis kelamin perempuan. Sedangkan *gay* lebih sering dikenal sebagai pelaku *gay* yang memiliki jenis kelamin laki-laki.

---

[14] Sinyo, *Anakku Bertanya LGBT* (Jakarta: Quanta,2014) h.11
[15] Ibid h.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Biseksual digunakan kepada orang yang mempunyai *bisexual orientation*, yaitu ketertaikan seks pada sesama jenis dan lain jenis secara bersamaan. Biseksual juga mewakili identitas seksual dalam kehidupan masyarakat selain heteroseksual dan *gay*.

Transgender adalah istilah untuk menunjukkan keinginan tampil berlawanan dengan jenis kelamin yang dimilki. Seorang transgender bisa saja mempunyai identitas *heteroseksual, gay, biseksual* atau bahkan *aseksual.*

Kaum transgender tidak mempersalahkan jenis kelamin yang dimiliki dan tidak mau mengubah alat kelamin lewat operasi. Jadi, seseorang yang berjenis kelamin laki-laki yang mempunyai orientasi heteroseksual tetapi selalu ingin tampil sebagai wanita, maka dia dapat disebut sebagai transgender.[16]

Sebenarnya komunitas LGBT ini lahir bermula dari komunitas *gay* atau homoseksual. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu kaum perempuan pun memiliki kesamaan pandangan penyuka sesama jenis dengan kata lain lesbian. Kedua komunitas ini akhirnya saling bekerjasama membentuk satu wadah untuk memperjuangkan keberadaan mereka.

Setelah itu kehadiran kelompok biseksual dan transgender pun berusaha melakukan upaya penyatuan pandangan dalam satu

[16] Ibid h.9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wadah yang bernama LGBT. Pada mulanya LGBT hanya ada dua komunitas saja, yakni gay dan lesbian dan mereka tidak setuju dengan biseksual dan transgender. Seiring berjalannya waktu istilah itu menjadi wakil dari eksistensi mereka.

Di Indonesia sebenarnya sudah ada komunitas kecil LGBT yang bercorak kebudayaan yang belum muncul sebagai pergerakan sosial. Salah satu contohnya adalah *gemblak* di Ponorogo.[17] *Gemblak* adalah lelaki muda yang dijadikan semacam "istri" oleh para *warok* di Ponorogo. Para *warok* tersebut mempunyai ilmu kesaktian dengan syarat tidak boleh berhibungan badan dengan lawah jenis. Jika syarat ini dilanggar kesaktian mereka akan hilang.

Tonggak awal kemunculan organisasi LGBT Indonesia sedikit banyak dipengaruhi oleh komunitas kaum homoseksual di kota-kota besar pada zaman Hindia Belanda.[18] Pada waktu itu Eropa sedang meluas pergerakan komunitas LGBT. Tanggal 1 Maret 1982 merupakan salah satu hari bersejarah oleh kaum LGBT Indonesia. Sebab pada tanggal itu, organisasi yang menaungi kaum gay berdiri untuk pertama kalinya di Indonesia.

Organisasi dengan nama Lambda Indonesia itu memiliki sekretariat di Solo. Kemudian Lambda mendirikan cabang di sejumlah kota besar lainnya seperti Yogyakarta, Surabaya dan

[17] Ibid h.39
[18] Ibid h.54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jakarta. Mereka menerbitkan buletin yang bernama *G: Gaya Hidup Ceria* (tahun 1982 hingga 1984).[19]

Permasalahan kaum LGBT Indonesia berdasarkan dialog Komunitas LGBT Nasional Indonesia dan laporan nasional mendapatkan dukungan dari UNDP dan USAID melalui prakarsa regional 'Being LGBT in Asia' (Hidup Sebagai LGBT di Asia). Laporan ini merupakan hasil dokumentasi berbagai presentasi dan diskusi dalam Dialog Komunitas LGBT Nasional Indonesia yang diselenggarakan pada 13-14 Juni 2013 di Bali.

Prakarsa pembelajaran bersama ini, yang mencakup delapan negara yaitu Cina, Filipina, Indonesia, Kamboja, Mongolia, Nepal, Thailand dan Vietnam, bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang berbagai tantangan baik hukum, politik maupun sosial yang dihadapi kelompok LGBT, aspek hukum dan kebijakan yang terkait, serta peluang akses mereka akan layanan peradilan dan kesehatan.

Prakarsa ini membahas kebutuhan berbagai organisasi LGBT, ruang gerak mereka, kapasitas organisasi-organisasi ini untuk melibatkan diri pada dialog kebijakan dan hak asasi manusia, serta peran teknologi baru dalam mendukung advokasi LGBT.

[19] Ibid h.40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para kaum LGBT di Indonesia pun menuntut kepada pemerintah Republik Indonesia diantaranya:[20]

1. Mengakui secara resmi keberadaan kelompok LGBT yang memiliki beragam orientasi seksual dan identitas gender sebagai bagian integral dalam masyarakat Indonesia, di samping juga menghargai dan melindungi hak asasi manusia kelompok LGBT yang setara dengan warga Indonesia lainnya, baik di tingkat nasional maupun internasional melalui mekanisme HAM yang sudah ada.
2. Hentikan segala bentuk diskriminasi dan kekerasan yang didasarkan pada orientasi seksual dan identitas gender, baik yang dilakukan oleh pejabat negara (termasuk petugas kepolisian dan pamong praja) maupun oleh masyarakat umum (termasuk organisasi berbasis agama) dengan mengusulkan undang-undang atau kebijakan anti diskriminasi.

Kaum LGBT merasa kekerasan terhadap kaum LGBT berbeda, karena seringkali aparat negara melakukan tindak kekerasan justru karena perbedaan orientasi seksual kaum ini. Proses identifikasi diri dari kaum LGBT bukanlah hal yang mudah dilakukan, umumnya proses identifikasi diri dan pilihan orientasi seksual merupakan proses seumur hidup dengan berbagai penolakan keluarga hingga lingkungan, bahkan penolakan diri

[20] Dede Oetomo dkk.,*Hidup Sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia* ,hh.13-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri. Penolakan lingkungan terhadap kaum LGBT dijewantahkan melalui berbagai justifikasi moral dan agama. Mulai dari kata "menyimpang" hingga "sesat" muncul menghakimi kaum ini.[21]

Berbagai kasus yang dialami kaum lesbian, gay, biseksual, transeksual/transgender di Indonesia adalah sebagai indikator bahwa diskriminasi terhadap kelompok minoritas di Indonesia masih sangat marak[22]

5. Analisis Framing

Analisis Framing merupakan salah satu model analisis yang dapat mengungkap rahasia perbedaan media dalam menyampaikan fakta. Analisis framing adalah cara untuk mengetahui suatu realitas dibingkai oleh media.[23] Dengan demikian realitas sosial dapat dipahami, dimaknai dan dikonstruksi dengan bentukan dan makna tertentu.

Dalam analisis framing seseorang akan diarahkan bagaimana suatu realitas ditampilkan dan di sisi lain dari realitas tidak ditampilkan. Sebab media dalam analisis framing telah mengkonstruksi sedemikian rupa sebuah realita sebelum

[21] Ariyanto dan Rido Triawan, *Jadi, Kau tak Merasa Bersalah!?* (Jakarta:Citra Grafika,2008),h.5

[22] Ibid h.71

[23] Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta:Lkis, 2002) h. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditampilkan kepada khalayak. Jadi media bukanlah saluran yang bebas memberitakan apa adanya. Dengan melalui pembingkaian atau framing, media dapat menekankan suatu realita yang dapat membuat kita melupakan aspek penting yang lain.

Paradigma Konstruksionis menyikapi suatu peristiwa adalah sesuatu yang telah melalui proses konstruksi. Objektivitas yang ditampilkan menjadi tidak sepenuhnya suatu kebenaran karena diolah terlebih dahulu sebelum ditampilkan. Suatu informasi yang ditampilkan lewat siaran berita bukanlah menggambarkan realitas melainkan potret yang berkaitan dengan peritiwa.[24] Posisi media sangat besar pengaruhnya sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas kepada khalayak umum.

B. Kajian Teoritik

1. Teori Konstruksi Sosial

Paradigma konstruksionis memiliki pandangan tersendiri terhadap kebenaran media dan teks berita yang dihasilkannya. Konsep mengenai konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog Peter L. Berger. Dalam pandangan sosiolog tersebut, dalam karyanya bersama Thomas Luckman mengenai posisi konstruksi sosial yang berada diantara fakta sosial dan definisi sosial.

[24] Ibid h.25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikiran Berger melihat realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subjektif dan objektif. Manusia dianggap sebagai instrumen dalam menciptakan suatu realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya dengan proses internalisasi (dalam hal ini mencerminkan realitas subjektif). Berger memaparkan masyarakat adalah produk manusia yang terjadi secara dialektis, dinamis dan plural secara terus menerus. Selain itu Berger juga beranggapan sebaliknya, bahwa manusia sebagai produk masyarakat. Singkatnya, kedua anggapan Berger mengenai dialektis realitas terdapat kedua unsur yang kuat dan saling mempengaruhi.

Berger menyebutkan ada tiga proses penting dalam peristiwa yang berkaitan dengan pembentukan manusia dengan masyarakat:[25]

1. Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik
2. Objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai , baik mental maupun fisik dari kegiatan luar (eksternalisasi) manusia
3. Internalisasi, yaitu penyerapan kembali dunia objektif (nyata) ke dalam kesadaran dan menghasilkan pengaruh individu oleh struktur dunia sosial

[25] Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta:Lkis, 2002) h.17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesimpulannya adalah realitas tidak dibentuk secara sengaja, maupun sesuatu yang datangnya dari Tuhan. Tetapi realitas itu dibentuk dan dikonstruksi, bergantung pada bagaimana pengalaman, pendidikan dan lingkungan sosial seseorang.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. **Siti Farihatin, tahun 2010, Mahasiswi Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, KONSTRUKSI IDEOLOGI MAJALAH AL-WA'IE (Analisis Framing Pemikiran Islam dalam Rubrik Afkar).** Perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek penelitian yang berfokus pada rubrik media cetak. Adapun kesamaannya adalah mengenai konstruksi media dan analisis framing. Namun peneliti dalam hal ini menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Kosicki. Penelitian ini memaparkan hasil berupa pesan-pesan yang disampaikan oleh majalah Al Wa'ie selalu dikaitkan dengan ideologi Islam. Berkaitan dengan ideologi majalah Al Wa'ie adalah Islam, dibuktikan dengan sumber-sumber catatan kaki dari tulisan yang dituliskan majalah ini adalah selalu dilampirkan sumber-sumber yang jelas seperti Al Qur'an dan Hadits.
2. **Agung Deftiawan, tahun 2009, Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, KONSTRUKSI PEMBERITAAN HARIAN KOMPAS KASUS-KASUS KORUPSI**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

EDISI APRIL 2008. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek penelitian yakni pada media cetak. Sedangkan penelitian ini menggunakan media televisi sebagai objek penelitian. Adapun analisis yang dipakai oleh karya milik Agung Deftiawan menggunakan analisis wacana Teun Van Dijk. Sedangkan yang hendak peneliti pakai adalah analisis Robert Entman. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa ketidaksetujuan media Kompas tentang korupsi. Kompas mengonstruksikan korupsi sebagai musuh bersama bangsa, yang harus mendapatkan perhatian lebih seksama dari pemerintah. Walaupun media ini dikenal sebagai label media non-muslim, sisi keberimbangan dalam menyampaikan juga sangat diperhatikan.

3. **Zubaidah, tahun 2010, Mahasiswi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, ANALISIS FRAMING SEPUTAR PEMBERITAAN PLURALISME PASCA WAFATNYA GUS DUR DI HARIAN KOMPAS DAN JAWAPOS DALAM PERSPEKTIF DAKWAH.** Perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek penelitian media cetak dan fokusnya pada perspektif dakwah. Sedangkan objek penelitian yang hendak dilakukan adalah bingkai media mengenai pandangan Islam oleh narasumber yang ada di subjek penelitian. Adapun analisis yang dipakai oleh mahasiswi ini adalah analisis framing Zhongdang Pan dan Kosicki. Hasil temuan dari penelitian ini adalah menjelaskan pokok inti yang dituliskan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing media mengenai tentang penekanan fakta pluralisme dalam hal ini Kompas dan Jawa Pos.

NO.	NAMA & JUDUL SKRIPSI	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	KONSTRUKSI IDEOLOGI MAJALAH AL-WA'IE oleh Siti Farihatin	Fokus penelitian konstruksi media	Objek penelitian media cetak
2	KONSTRUKSI PEMBERITAAN HARIAN KOMPAS KASUS-KASUS KORUPSI EDISI APRIL 2008 oleh Agung Deftiawan	Fokus penelitian konstruksi media	Objek penelitian media cetak
3	ANALISIS FRAMING SEPUTAR PEMBERITAAN PLURALISME PASCA WAFATNYA GUS DUR DI HARIAN KOMPAS DAN JAWAPOS DALAM PERSPEKTIF DAKWAH oleh Zubaidah	Fokus penelitian konstruksi media	Objek penelitian media cetak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id